

Analisis Pelaksanaan Pendidikan Inklusi ABK Autisme di SDN Sungai Andai 3

Nahdiatun Amaliah^{1*}, Salwa Salsabil Nur Aripin², Siti Aminah³, Ahmad Suriayansyah⁴, Celia Cinantya⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Lambung Mangkurat
2210125220125@mhs.ulm.ac.id*



e-ISSN: 2987-811X

MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.lambungpare.org/index.php/maras>

Vol. 3 No. 1 Maret 2025

Page: 136-143

Article History:

Received: 21-12-2024

Accepted: 05-01-2025

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis implementasi pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan spektrum autisme di sekolah dasar tersebut. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kompleksitas layanan pendidikan inklusif yang membutuhkan pendekatan menyeluruh dan sistematis dalam mendukung kebutuhan belajar siswa autisme. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru kelas, koordinator guru pendamping khusus, guru pendamping khusus, dan siswa autisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah telah menerapkan pendidikan inklusi sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 dan Permendiknas No. 70 tahun 2009. Sekolah menyediakan sarana prasarana khusus, seperti ruang inklusi untuk penanganan tantrum dan jalur khusus disabilitas. Program pembelajaran dirancang secara adaptif, termasuk program pengembangan motorik, program bina diri dan program literasi. Penelitian ini juga mengungkapkan pentingnya kolaborasi internal antara wali kelas dengan GPK, serta kolaborasi eksternal dengan Dinas Pendidikan dan orang tua dalam memantau perkembangan anak. Implementasi pendidikan inklusi di sekolah ini menunjukkan komitmen dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung bagi semua siswa.

Kata Kunci : Pendidikan Inklusi; ABK; Autisme

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran krusial dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia untuk menghadapi perubahan zaman. Kemajuan sistem pendidikan di suatu negara berpengaruh signifikan terhadap perkembangan negara tersebut. Di Indonesia, pemerintah terus berinovasi dalam pendidikan, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, yang menjamin akses pendidikan bagi semua warga

negara, termasuk anak berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusi bertujuan untuk mengakomodasi berbagai perbedaan antara peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak yang memiliki kebutuhan khusus dalam beberapa aspek, yakni memiliki kebutuhan pada organ indra, kemampuan fisik, keterlambatan perkembangan mental, gangguan bicara dan bahasa, kesulitan belajar, *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD), serta gangguan emosional dan perilaku. Bagi anak-anak yang tidak mengalami ketidakmampuan, terdapat berbagai aspek hukum, penempatan, dukungan orang tua, dan teknologi yang dapat membantu mereka. (Aslan, 2017) Dalam konteks pendidikan di sekolah dasar, tidak semua institusi menerapkan program pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi adalah pendekatan yang bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang setara dan inklusif bagi semua peserta didik.

Program pendidikan inklusi lebih berfokus pada pelayanan terhadap anak, sehingga kebutuhan yang dimiliki masing-masing anak dapat terpenuhi. Program ini tidak hanya ditujukan untuk anak berkebutuhan khusus, tetapi juga untuk semua anak, karena setiap anak secara alami memiliki karakteristik, keunikan, dan keragaman. Karakteristik ini perlu difasilitasi pada semua jenjang pendidikan, terutama dalam pendidikan anak usia dini. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional mengatur bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan dasar yang berkualitas, termasuk mereka yang mengalami kelainan fisik, mental, emosional, intelektual, memiliki bakat istimewa, serta yang tinggal di daerah terpencil.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 70 Tahun 2009, pendidikan inklusi didefinisikan sebagai suatu sistem pendidikan yang memberikan kesempatan bagi semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan sosial, serta mereka yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa, untuk belajar bersama dalam satu lingkungan pendidikan. Salah satu kebutuhan khusus yang ada adalah kebutuhan khusus untuk anak autis. Autisme merupakan gangguan perkembangan yang ditandai dengan adanya kelainan dan kelainan yang muncul sebelum anak berusia tiga tahun, dengan ciri-ciri fungsi abnormal dalam tiga bidang: interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku yang terbatas. Masalah perkembangan mental pada individu autis dapat dilihat dari perilaku yang ditunjukkan, yang sering kali tidak sesuai dengan harapan lingkungan mereka.

Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan autisme di Sekolah Dasar memerlukan pendekatan yang komprehensif dan penuh perhatian. Setiap anak autis memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda-beda, sehingga proses identifikasi dan asesmen awal menjadi tahap penting dalam memberikan layanan pendidikan yang sesuai. Namun pelaksanaan pendidikan inklusi di sekolah dasar masih belum berjalan secara efektif dan menyeluruh. Hal ini disebabkan oleh kurangnya Guru Pendamping Khusus (GPK) di beberapa sekolah, serta banyaknya GPK yang tidak memiliki latar belakang pendidikan dari Program Layanan Khusus (PLK). Oleh karena itu, pelatihan GPK sangat diperlukan agar mereka dapat memahami peran mereka dalam pendidikan inklusi dengan baik. GPK sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi, karena keberadaan mereka dapat membantu memenuhi kebutuhan ABK di sekolah tersebut dengan lebih baik.

Pada kondisi nyatanya di SDN Sungai Andai 3 pelaksanaan pendidikan inklusi sudah tergolong aktif dalam memberikan penanganan dan pendampingan kepada anak yang memiliki kebutuhan khusus di sekolah tersebut. Sekolah ini juga memiliki jumlah GPK yang lumayan banyak sekitar 33 GPK untuk memberikan pendampingan kepada anak yang memiliki kebutuhan khusus. Dalam setiap kelasnya terdapat 3-4 anak yang memiliki kebutuhan khusus yang berbeda pada anaknya. Hal ini tentu mempermudah proses pelaksanaan pendidikan inklusi di SD tersebut. Oleh karenanya, dalam penelitian ini diangkat mengenai bagaimana strategi sekolah dan implementasi pelaksanaan pendidikan inklusi terhadap anak berkebutuhan autisme di sekolah dasar.

Dari penelitian yang dilaksanakan di SDN Sungai Andai 3, dengan teknik wawancara bersama kepala sekolah, koordinator GPK, GPK, dan wali kelas, melalui teknik observasi dalam proses pembelajaran serta dengan studi dokumen di sekolah tersebut kami dapat mengetahui bagaimana pelaksanaan pendidikan inklusi untuk ABK Autisme di sekolah tersebut. Selain itu, penelitian ini membuat peneliti mengetahui bagaimana strategi dan penanganan serta pentingnya kolaborasi dari GPK, koordinator GPK, kepala sekolah, dan wali kelas dalam memberikan pembelajaran kepada anak berkebutuhan khusus Autisme yang ada di sekolah SDN Sungai Andai 3.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Sungai Andai 3 yang berlokasi di di Komplek Kayu Bulan, Jl. Padat Karya Blk. C No. 5, RT. 62 RW. 03, Sungai Andai, Kecamatan Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan dengan kode pos 70122. penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode yang berfokus pada observasi secara mendalam.

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu pengamatan, wawancara, dan analisis dokumen. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengamati secara langsung perilaku dan interaksi sosial serta dinamika pembelajaran di kelas. Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang bertujuan untuk memperoleh informasi mendalam dari narasumber yang memiliki pengetahuan langsung dan relevan dengan topik penelitian. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, koordinator GPK, GPK dan wali kelas. Selain itu, studi dokumentasi diperlukan untuk mengumpulkan data melalui pencatatan atau pendokumentasian berbagai peristiwa yang dilakukan oleh pihak sekolah. Studi ini juga digunakan untuk merekam atau mengambil gambar situasi siswa saat pembelajaran berlangsung, proses pembelajaran, serta dokumen-dokumen pendukung yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Prosedur penelitian kualitatif ini mengikuti tahapan yang dikemukakan oleh Nasution, yaitu: (1) tahap orientasi, (2) tahap eksplorasi, dan (3) tahap pemeriksaan ulang (*member check*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi kebijakan pendidikan inklusi merupakan bagian dari proses kebijakan publik yang bertujuan memastikan kebijakan tersebut relevan dengan kebutuhan pelaksanaan dan diterima oleh masyarakat. Pelaksanaan pendidikan inklusi melibatkan proses perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*) dalam rangka mewujudkan

tujuan yang telah ditetapkan. Pada sekolah inklusi, kepala sekolah memiliki kewenangan penuh untuk melakukan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, koordinasi, pengawasan, dan evaluasi terhadap berbagai komponen pendidikan, seperti siswa, kurikulum, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pembiayaan, serta hubungan antara sekolah dan masyarakat (Bahri, 2022).

Dalam pengimplementasian pendidikan inklusi di sekolah dasar memiliki kebijakan dalam proses pelaksanaannya. Kebijakan sekolah dasar yang mengimplementasikan pendidikan inklusi perlu dievaluasi secara menyeluruh untuk memastikan bahwa penerapannya telah berjalan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang telah ditetapkan. Pelaksanaan kebijakan pendidikan inklusi adalah bagian dari proses kebijakan publik yang bertujuan untuk menilai sejauh mana kebijakan tersebut relevan dengan kebutuhan pelaksanaan dan dapat diterima oleh masyarakat (Munajah, 2021).

Pada sekolah SDN 3 Sungai Andai untuk kebijakan-kebijakan yang diberlakukan sesuai dari kebijakan pusat, yakni Dinas Pendidikan. Minimal sekian persen di dalam kelas, 3-5 mungkin siswa yang termasuk ABK berada di kelas. Berdasarkan wawancara peneliti dengan kepala sekolah yakni sekolah juga menerapkan kebijakan pendidikan inklusi saat PPDB atau khusus anak berkebutuhan khusus disebut dengan PDBK. Saat awal penerimaan sekolah juga dilakukan identifikasi terhadap anak, misalnya anak ABK ini berat atau tidak, dan jika berat, maka pihak sekolah lebih menyarankan anak di sekolahkan ke SLB dikarenakan keterbatasannya sekolah. Contohnya sejak awal penerimaan anak autisme yang kami teliti, saat PDBK sekolah sudah meminta kepada pihak orang tua dengan menanyakan kondisi sebenarnya terhadap anak yakni sekolah juga meminta surat keterangan kesehatan anak pada awal penerimaan, sehingga sekolah dapat memberikan kebutuhan yang sesuai dengan aoa yang dibutuhkan pada anak tersebut. Akan tetapi, pihak sekolah juga melihat kondisi orang tuanya karena adanya keterbatasan ekonomi dan jarak yang ditempuh ke SLB lumayan jauh, maka sekolah akan menerima anak tersebut, tetapi sekolah menyanggupi penanganan sesuai dengan kemampuan maksimal pihak sekolah (Amaliani, 2023).

Penyelenggaraan pendidikan inklusi, terutama untuk anak berkebutuhan autis, memerlukan sarana dan prasarana yang memadai. Fasilitas yang disediakan sekolah sangat penting untuk mendukung kegiatan belajar di kelas. (Yalda, 2022) Ketersediaan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus merupakan faktor kunci dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang optimal. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan inklusi yang menyediakan layanan pendidikan yang dapat memenuhi kebutuhan semua peserta didik, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Pengadaan sarana dan prasarana harus direncanakan secara cermat agar dapat digunakan secara efisien dan selalu siap pakai (Amka, 2019).

Keberhasilan pendidikan inklusi membutuhkan dukungan dari berbagai pihak yang saling berkaitan. Pemerintah memiliki peran utama dalam melakukan sosialisasi, membuat kebijakan pendukung, serta menyediakan dana dan sumber daya yang diperlukan untuk implementasi program pendidikan inklusi di sekolah-sekolah. Sekolah sebagai institusi pendidikan bertanggung jawab menyediakan fasilitas yang memadai, menyusun kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus, dan mempersiapkan tenaga pengajar yang kompeten dalam bidang pendidikan inklusi. Hal ini penting untuk memastikan proses pembelajaran dapat berjalan efektif.

Keluarga memiliki peran vital dalam memberikan dukungan moral dan motivasi kepada anak berkebutuhan khusus. Mereka juga perlu berpartisipasi aktif dalam mengikuti perkembangan pendidikan anak di sekolah. Sementara masyarakat diharapkan dapat menunjukkan sikap toleransi dan membantu sekolah dalam mewujudkan lingkungan pendidikan yang inklusif. Melalui kolaborasi yang baik antara pemerintah, sekolah, keluarga, dan masyarakat, pendidikan inklusi dapat terlaksana secara optimal dan memberikan manfaat maksimal bagi semua peserta didik.

Pada SDN Sungai Andai 3 telah menyediakan ruangan khusus yang didesain untuk menangani Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), terutama bagi peserta didik dengan autisme yang mengalami tantrum. Keberadaan ruangan ini menunjukkan keseriusan pihak sekolah dalam mengakomodasi kebutuhan spesifik peserta didik autis, sekaligus memberikan ruang aman yang mendukung penanganan perilaku tantrum secara tepat. Sekolah juga telah membangun jalur khusus bagi penyandang disabilitas. Fasilitas ini mencerminkan komitmen sekolah dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan aksesibel bagi seluruh peserta didik. Keberadaan jalur khusus ini memudahkan mobilitas peserta didik penyandang disabilitas di lingkungan sekolah.

Kelengkapan media pembelajaran yang disediakan sekolah telah disesuaikan dengan kebutuhan spesifik peserta didik berkebutuhan khusus. Ketersediaan media pembelajaran yang komprehensif ini memungkinkan ABK untuk mengoptimalkan proses belajar mereka sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan individual.

Pelaksanaan pendidikan inklusi di sekolah dasar memerlukan strategi serta program yang efektif agar pelaksanaannya dapat mencapai tujuan yang diinginkan terlebih pada pembelajaran untuk anak yang memiliki kebutuhan khusus yang tergolong berat. Pada sekolah SDN Sungai Andai 3 memiliki program pendidikan yang layak, menantang, tetapi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa, maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru agar anak-anak berhasil. Pada jenjang Sekolah Dasar (SD), pembelajaran tidak hanya berfokus pada keterampilan motorik tetapi juga untuk membuat siswa mampu berinteraksi dengan lingkungan sosial.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara bersama GPK dan wali kelas pada anak yang kami teliti memiliki minat yang tinggi dalam mewarnai, bahkan anak tersebut sangat suka dalam mewarna. Dengan memanfaatkan minat siswa terhadap menggambar, wali kelas mengintegrasikan kegiatan seni visual ke dalam pembelajaran berbagai mata pelajaran. Misalnya, dengan menggambar balok dan huruf sambil mewarnai, siswa tidak hanya belajar tentang bentuk dan huruf, tetapi juga mengembangkan keterampilan kognitif seperti pengenalan pola dan klasifikasi. Pendekatan yang fleksibel dan menyenangkan ini memungkinkan siswa dengan autisme untuk belajar secara optimal dan merasa lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Adapun untuk programnya SDN Sungai Andai 3 secara khusus telah merancang program pengembangan motorik bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Program ini dilaksanakan setiap hari Sabtu di ruang inklusi yang telah disiapkan, dengan koordinasi langsung dari Guru Pendamping Khusus (GPK). Melalui serangkaian aktivitas terstruktur, program ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus dan kasar siswa ABK, sehingga mereka dapat berinteraksi dengan lingkungan

sekitar dengan lebih baik dan percaya diri. Di sekolah ini juga ada program kegiatan bina diri yang dirancang untuk membantu siswa, termasuk ABK, mengembangkan keterampilan sosial dan emosional, selain itu juga, ada program literasi bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. Dengan berbagai program yang ada di SDN Sungai Andai 3 berupaya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung bagi semua siswa tanpa terkecuali.

Pada SDN Sungai Andai 3 yang telah melaksanakan pendidikan inklusi telah menjalankan kerjasama internal dan eksternal dalam pelaksanaannya baik antar guru maupun dengan orang tua. Kolaborasi dengan lembaga dan instansi terkait, seperti Dinas Pendidikan, telah memberikan dukungan yang signifikan dalam meningkatkan kompetensi Sumber Daya Manusia (SDM) pendidik. Selain itu, kerjasama dalam hal penyediaan sarana dan prasarana (saprass) yang memadai juga sangat krusial untuk menunjang pembelajaran siswa berkebutuhan khusus, terutama anak dengan autisme. Lebih lanjut, sekolah juga melibatkan orang tua siswa dalam memantau perkembangan anak secara berkala.

Kolaborasi dalam pendidikan inklusi sangat penting, dalam proses pembelajaran seorang wali kelas membutuhkan kolaborasi dengan Guru Pendamping Khusus (GPK) pada ABK yang memerlukan pendampingan dalam proses pembelajarannya. Dengan adanya kolaborasi bersama GPK mempermudah guru dalam menyampaikan pembelajaran kepada anak yang memiliki kebutuhan khusus.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian mengenai implementasi pendidikan inklusi di SDN Sungai Andai 3, dapat disimpulkan bahwa sekolah telah menerapkan sistem pendidikan inklusi secara terstruktur dan komprehensif. Dalam pelaksanaannya, sekolah mengikuti kebijakan dari Dinas Pendidikan dengan membatasi jumlah ABK per kelas dan menerapkan sistem PDBK (Penerimaan Didik Berkebutuhan Khusus) yang melibatkan proses identifikasi awal serta mempertimbangkan berbagai aspek seperti kondisi anak dan kemampuan sekolah.

SDN Sungai Andai 3 telah menyediakan fasilitas pendukung pembelajaran inklusi seperti ruangan khusus untuk penanganan ABK, jalur khusus bagi penyandang disabilitas, dan media pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan spesifik ABK. Program pembelajaran dirancang secara fleksibel dan adaptif, termasuk program pengembangan motorik khusus, program bina diri, dan program literasi untuk meningkatkan kemampuan dasar siswa.

Keberhasilan implementasi pendidikan inklusi di sekolah ini juga didukung oleh kolaborasi yang kuat, baik internal antara wali kelas dan Guru Pendamping Khusus (GPK), maupun eksternal dengan Dinas Pendidikan dan orang tua siswa. Melalui pendekatan holistik ini, SDN 3 Sungai Andai telah menunjukkan komitmennya dalam mewujudkan pendidikan yang inklusif dan berkeadilan bagi semua siswa.

Untuk mendukung keberlanjutan dan pengembangan implementasi pendidikan inklusi di SDN Sungai Andai 3, disarankan agar sekolah terus meningkatkan kapasitas guru yang berkualitas dan profesional melalui pelatihan berkelanjutan tentang strategi pengajaran inklusi, memperluas fasilitas dan media pembelajaran yang lebih inovatif dan adaptif serta memperkuat kerjasama dengan pihak internal maupun eksternal. Selain itu, penerapan Rencana Pembelajaran Individual (RPI) bagi Anak

Berkebutuhan Khusus (ABK) perlu dioptimalkan untuk memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan perhatian yang sesuai dengan kebutuhannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dengan judul "Analisis Pelaksanaan Pendidikan Inklusi ABK Autisme di SDN Sungai Andai 3 Banjarmasin" dengan baik. Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan selama proses penelitian, baik secara moril maupun materil:

1. Kepala SDN Sungai Andai 3 Banjarmasin yang telah memberikan izin dan kerja sama dalam pelaksanaan penelitian.
2. Guru kelas, koordinator guru pendamping khusus, koordinator guru pendamping khusus, dan seluruh tenaga pendidik yang telah bersedia menjadi narasumber dan membantu proses pengumpulan data penelitian.
3. Siswa autisme yang telah berpartisipasi sebagai subjek yang sangat berharga dalam penelitian ini.
4. Tim peneliti dan rekan-rekan akademisi yang telah memberikan masukan, saran, dan dukungan selama proses penyusunan penelitian.
5. Keluarga tercinta yang senantiasa memberikan dukungan moral dan motivasi.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan untuk perbaikan di masa mendatang. Akhir kata, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan pendidikan inklusi dan pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ainu Ningrum, N. (2022). Strategi Pembelajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan Inklusi. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 3(2), 181–196. <https://doi.org/10.33367/ijhass.v3i2.3099>
- [2] Amaliani, R., Yunitasari, S. E., Fajriah, D., & Gustini, E. (2024). *Sarana dan Prasarana Sekolah Inklusi “Kunci Sukses Pendidikan Inklusi “*. 10(January), 361–366.
- [3] Amka, A. (2019). Pendidikan Inklusif Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus DiKalimantan Selatan. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 4(1), 86. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v4i1.1234>
- [4] Arifin, F., & Supena, A. (2023). *Praktik Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar*. 3(1), 198–208. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.4191>
- [5] Aslan. (2017). Kurikulum Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *Jurnal Studia Insania*, 5(2), 105–119.
- [6] Bahri, S. (2022). *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar*. 4(1), 94–100.
- [7] Khairunisa Rani, Rafikayati, A., & Jauhari, M. N. (2018). Keterlibatan Orangtua Dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 55–64. <https://doi.org/10.36456/abadimas.v2.i1.a1636>
- [8] Maduwu, W. W. (2022). Pelayanan Klinik Gloria dalam Memberikan Layanan Informasi Kesehatan Pasien (Implikasi Layanan Informasi Bimbingan dan

- Konseling). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan*, 1(1). <https://jurnal.uniraya.ac.id/index.php/FAGURU>
- [9] Mangkurat, U. L. (2019). *INCLUSIVE EDUCATION FOR SPECIAL NEEDS STUDENTS*. 4, 86–101.
- [10] Muftisany, H. (2023). AUTISME: Mengenali Ciri-Ciri Anak Autis Sejak Dini. *Elementa Media*.
- [11] Munajah, R., Marini, A., & Sumantri, M. S. (2021). *Jurnal basicedu*. 5(3), 1183–1190.
- [12] Ramayani, W., Puspita, S., Kurniawaty, K., Hasanah, C. S., & Wismanto, W. (2024). Penerapan Kebijakan Pendidikan Inklusi Di Tingkat Madrasah Ibtidaiyah. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 3(2), 26–34. <https://doi.org/10.55606/concept.v3i2.1141>
- [13] Rizky D, A. K. (2020). Jenis Kesimpulan dan Saran Metode A. *Jenis Kesimpulan Dan Saran Metode A*, 3(5), 1–15.
- [14] Rukhmana, T. (2021). Jurnal Edu Research Indonesian Institute ForCorporate Learning And Studies (IICLS) Page 25. *Jurnal Edu Research: Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*, 2(2), 28–33.
- [15] Suvita, Y., Manullang, T. I. B., & Supriatna, M. (2022). *Kelengkapan Sarana dan Prasarana dalam Mendukung Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*. 6(2), 155–164.
- [16] Ulva, M., & Amalia, R. (2020). Proses Pembelajaran Matematika Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) Di Sekolah Inklusif. *Journal on Teacher Education*, 1(2), 9–19. <https://doi.org/10.31004/jote.v1i2.512>